

REPRESENTASI CYBERBULLYING PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

Ryan Januar Stefano¹, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa², Gede Kamajaya³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2025

Revised Juli 2025

Accepted Juli 2025

Available online Juli 2025

rianjanuar72@gmail.com¹,

suka_arjawa@yahoo.com²,

gedekamajaya19870307202321

1020@unud.ac.id³



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *The phenomenon of cyberbullying has become an increasingly prevalent social issue in the digital age. Cyberbullying can have a serious impact on the mental, social, and emotional health of the victim. This research aims to analyze the representation of meaning in Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja using Roland Barthes' semiotic analysis method. The movie illustrates how a viral video can change public perception of individuals and trigger a wave of digital bullying that has a huge impact on the victim's life. This research uses a qualitative approach with a semiotic analysis method to examine the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the film. The results show that Budi Pekerti represents meanings in various aspects, such as social stigma, psychological pressure, and threats to family stability. The movie also highlights how social media can be a tool to shape public opinion and direct people's perceptions towards someone without considering the broader context. The conclusion of this study confirms that Budi Pekerti does not only function as an entertainment medium, but also as a social reflection that illustrates the consequences of digital media abuse. This study is expected to raise public awareness of the dangers of cyberbullying and the importance of ethics in social media.*

Keywords: *Cyberbullying, Budi Pekerti Movie, Roland Barthes Semiotics, Representation, Social Impact*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying sudah banyak terjadi kasus bullying di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Istilah ini menggambarkan situasi di mana seseorang memperlakukan orang lain dengan cara yang menyakitkan dan tidak menyenangkan. Fenomena bullying kini semakin menjamah hingga ke ranah media atau yang disebut sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi untuk mengganggu, mengancam, mempermalukan, atau menargetkan seseorang. Ancaman melalui internet, serta pesan, teks, tweet, atau postingan yang kejam, agresif, atau kasar, semuanya diperhitungkan. Begitu juga dengan memposting gambar, video, atau informasi pribadi yang ditujukan guna mempermalukan hingga orang lain. Kondisi *cyberbullying* di Tanah Air ini belum memiliki aturan yang mengatur tentang kasus ini. Tindakan penghinaan yang terjadi di *platform* digital diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang kemudian telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU ITE tersebut (UU 19/2016).

Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi informasi berlangsung dengan sangat cepat dan turut memengaruhi gaya hidup serta perilaku masyarakat secara global. Teknologi ini memudahkan proses komunikasi dan penyebaran informasi kepada publik. Namun, di balik manfaatnya, teknologi informasi kerap disalahgunakan untuk hal-hal negatif, seperti mengunggah penghinaan, menyebarkan ujaran kebencian, dan menyampaikan informasi palsu

(hoaks) yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Krisis etika dalam bermain media sosial adalah hal yang sering terjadi dalam komunikasi digital. Selain itu, penyebaran hoaks dapat merugikan pihak yang menjadi sasaran, baik secara pribadi maupun profesional, dan memperburuk polarisasi di masyarakat.

Film sering dianggap sebagai hiburan semata, tetapi sebagai media komunikasi massa, mereka memiliki potensi untuk lebih dari sekadar tontonan. Kemampuan film dalam menyajikan gambaran realitas melalui simbol-simbol yang kaya makna, baik dari sisi isi pesan maupun unsur estetikanya, menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan sekaligus membentuk realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Kehadiran media massa sangat penting dalam proses memberikan makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Walaupun perkembangannya di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup besar, film tetap diakui memiliki pengaruh yang kuat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat (William L. & Rivers-jay W., 2018).

Menurut Wibowo (2014) Film merupakan sarana untuk menyampaikan beragam pesan kepada masyarakat luas melalui medium narasi, serta dapat dipahami sebagai wadah ekspresi seni bagi para kreator dan pelaku industri perfilman dalam mengutarakan ide dan gagasan cerita mereka. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai hasil karya seni budaya yang berfungsi sebagai institusi sosial dan media komunikasi massa, yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertontonkan.

Salah satu karya film yang mengangkat isu perundungan daring (*cyberbullying*) adalah Budi Pekerti (judul Inggris: *Andragogy*) yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini terinspirasi dari kisah seorang guru yang sempat viral di media sosial. Dirilis pada 2 November 2023, film ini merupakan hasil garapan Wregas sebagai sutradara sekaligus penulis naskah. Ia merupakan seorang sineas dan penulis skenario asal Indonesia yang telah menghasilkan berbagai karya dalam industri perfilman nasional.

Berlokasi di Yogyakarta pada masa pandemi, film ini menceritakan sosok Bu Prani (diperankan oleh Sha Ine Febriyanti), seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang tanpa ia sadari, perselisihannya dengan salah satu pengunjung pasar direkam oleh seseorang dan diunggah ke media sosial. Unggahan tersebut kemudian menyebar luas dan memicu berbagai tanggapan negatif dari warganet.

Sebuah karya sastra seperti film, lagu, puisi dan lainnya sangat dekat dengan masyarakat dan media sebagai penyampaian pesan oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja sebagai fenomena sosial. Pada saat ini juga teknologi semakin berkembang dan masyarakat banyak yang bermain sosial media dengan masuknya generasi visual ke era digital, dengan ini individu memahami lebih mudah media visual seperti film. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Representasi *Cyberbullying* dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja”.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian “Representasi *Cyberbullying* Pada Film Budi Pekerti”, peneliti perlu melakukan peninjauan secara mendalam terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi mengenai topik yang diangkat. Penelitian pertama Ardi Nasrullah Farikhi (2023) mahasiswa program studi sosiologi, Universitas Negeri Surabaya dalam penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika John Fiske Tentang *Cyberbullying* Pada Remaja Dalam Film Unfriended”. Penelitian ini menjadi salah satu referensi awal yang dikaji lebih

lanjut dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya, Ardi Nasrullah Farikhi menganalisis fenomena intimidasi online atau *cyberbullying* yang marak terjadi di kalangan remaja dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Atus Lailiyah (2022), seorang mahasiswa fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya dalam penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Representasi Bullying Dalam Film *Better Days*." Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk *bullying* direpresentasikan dalam film serta bagaimana film tersebut menyampaikan pesan moral mengenai dampak negatif perundungan. *Better Days* berfokus pada kisah seorang pelajar yang berjuang keras demi memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan yang digambarkan dalam film *Better Days* dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial ataupun usia pelaku.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Michelle Hartanto (2021), seorang mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, melalui skripsi berjudul "Representasi Sosial *Cyberbullying* dalam Film *Cyberbully Karya Teena Booth*". Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk representasi sosial dari tindakan *cyberbullying* yang ditampilkan dalam film *Cyberbully*. Dalam film tersebut, tokoh utama bernama Taylor mengalami perundungan daring melalui *platform* media sosial, yang sebagian besar berupa ejekan dan penghinaan yang ditujukan kepadanya. Tindakan tersebut memberikan dampak serius terhadap kondisi mental Taylor, menyebabkan tekanan psikologis dan gangguan emosional akibat serangan verbal yang terus-menerus diterimanya di dunia digital.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan berbagai fenomena hasil konstruksi manusia, dengan menerapkan analisis teks media serta teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari data yang diperoleh. Fokus utama dalam penelitian ini adalah film *Budi Pekerti*.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui penayangan film "*Budi Pekerti*", yang ditonton secara utuh dengan durasi 1 jam 50 menit sebagai sumber utama informasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan cara mengamati dan memahami secara langsung film *Budi Pekerti* kemudian mencerna tanda dan makna dalam film tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu informasi yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Data sekunder ini mencakup buku, jurnal, media massa, karya ilmiah, dan berbagai referensi pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Film Budi Pekerti



Sumber: idntimes.com (2023)

Film *Budi Pekerti* merupakan film drama keluarga yang mengisahkan perjuangan sebuah keluarga yang mengalami *cyberbullying* di media sosial. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja, dan diproduksi oleh Adi Ekatama, Willawati, Ridla An-Nuur dan Nurita Anandia. Tayang perdana pada tanggal 2 November 2023, dan sebelumnya sudah tayang di Festival Film Internasional Toronto, Kanada pada September 2023 (Nazifah, 2023). Film ini merupakan produksi dari Retaka Studio dan Kaninga Pictures.

2. Sinopsis Film Budi Pekerti

Film *Budi Pekerti* berfokus pada tokoh utama yang bernama Prani Siswoyo, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu sekolah di Yogyakarta. Bu Prani dikenal sebagai guru yang sering memberikan hukuman atau yang ia sebut sebagai refleksi kepada para muridnya yang melanggar aturan, membuat keributan, ataupun berperilaku tidak baik. Refleksi ini diberikan Bu Prani sebagai akibat dari perilaku muridnya yang diharapkan nantinya para murid yang berperilaku tidak baik akan mengintropeksi dirinya terkait perilaku buruknya, agar tidak mengulangi perilaku buruk tersebut.

Singkat cerita, Bu Prani suatu ketika membeli kue *putu* legendaris khas Yogyakarta yang memiliki banyak pelanggan sehingga dirinya harus mengantre menggunakan nomor antrean. Namun, beberapa pelanggan berperilaku curang dengan menitipkan pesannya ke orang dengan nomor antrean lebih dulu. Melihat hal itu, Bu Prani menegur pelanggan tersebut untuk tetap mematuhi aturan antrean. Namun, teguran Bu Prani tersebut ternyata menjadi sebuah perselisihan dengan pelanggan yang ditegurinya tersebut. Perselisihan Bu Prani itu ternyata direkam oleh pelanggan lainnya dan kemudian diunggah ke sosial media sehingga menjadi viral dan diketahui banyak orang.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan hasil analisis terhadap film *Budi Pekerti* dengan memakai pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film, lalu mengkaji makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap representasi makna yang dibangun oleh film *Budi Pekerti* terkait isu-isu sosial seperti moralitas, kekuasaan media, serta dinamika masyarakat dalam menyikapi perbedaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap representasi makna

yang dibangun oleh film Budi Pekerti terkait isu-isu sosial seperti moralitas, kekuasaan media, serta dinamika masyarakat dalam menyikapi perbedaan.

Film Budi Pekerti merupakan film yang penuh dengan makna tersurat maupun tersirat. Film ini juga banyak mengandung simbol-simbol ataupun metafora yang dapat dimaknai oleh penontonnya sehingga arti dari cerita film ini dapat dihayati oleh penonton. Simbol-simbol yang terkandung dalam film Budi Pekerti kemudian dapat dijelaskan dengan Semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1. Denotasi, Konotasi dan Mitos

Adegan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Menit: 19:27-19:50 Muklas Memberitahu vidio viral Bu Prani	Konflik dengan Pedagang	Potongan Video viral dan membentuk opini publik	Penghakiman sosial yang kejam
Menit: 27:53-28:16 Perundungan	Ibu-ibu bercanda dengan tertawa dan menirukan Bu Prani	Perundungan sosial (bullying) secara tidak langsung	Secara untuk menormalisasikan perundungan (bullying)
Menit: 27:23-27:35 Bu Prani menelusuri dirinya di internet	Banyak yang mengedit video viral Bu Prani	Hilangnya empati. Video viral tidak lagi menjadi peristiwa serius	Hilangnya empati. Video viral tidak lagi menjadi peristiwa serius
Menit: 46:14 - 46:19 Gestur	Gerakan mengangkat telepon genggam	Melambangkan kekuatan media digital	Telepon genggam sebagai alat kekuatan
Menit: 01:39:07 Perpisahan	Payung adalah alat untuk melindungi diri	Payung bukan lagi sebagai pelindung alat fisik untuk melindungi hujan	Simbol kekuatan untuk melawan kesulitan
Menit: 01:44:55 Jembatan	Struktur yang menghubungkan 2 tempat	Simbol yang sangat kuat untuk peralihan atau perubahan	Jembatan sering kali dipandang sebagai symbol harapan

4. Pembahasan Hasil Penelitian

- *Cyberbullying* dan Merusak Reputasi

Film Budi Pekerti secara tajam mengangkat kritik sosial terhadap budaya digital yang tidak berempati melalui kisah viralnya video Bu Prani. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, makna yang muncul tidak hanya berhenti pada level denotasi dan konotasi, tetapi juga menyingkap mitos-mitos sosial yang tersebar di masyarakat. Viralitas video Bu Prani menunjukkan bagaimana masyarakat modern begitu mudah menghakimi tanpa mempertanyakan konteks dan kebenaran di balik sebuah peristiwa. Pada akhirnya, film ini mengkritik perilaku publik yang lebih senang menikmati sensasi viral daripada memperjuangkan keadilan sosial.

Cyberbullying tentunya memiliki dampak yang sangat berarti bagi korbannya. Sama halnya dengan bullying di kehidupan nyata, *cyberbullying* juga sama menyakitkannya. Media sosial yang menjadi tempat terjadinya *cyberbullying* merupakan media yang mendukung penggunanya dapat menggunakan identitas palsu sehingga

identitas asli dari diri mereka tidak terlihat atau tidak diketahui oleh publik. Anomalitas inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku *cyberbullying* di media sosial.

Dalam film Budi Pekerti, hal ini terjadi saat video Bu Prani sedang marah ke pengunjung luar kota yang menyerobot antrean kue pukis. Dalam video yang direkam dan diunggah oleh seseorang, terlihat Bu Prani sedang marah dan mengeluarkan kata umpatan kepada ibu penjual kue pukis tersebut sembari memarahi pengunjung yang ia duga menyerobot antrean. Jika dilihat dari sepenggal video tersebut, Bu Prani akan dipandang buruk dan dipandang salah karena tidak sabar untuk mengantre. Opini masyarakat mengarah pada Bu Prani yang marah-marrah karena ingin didahulukan pesannya. Bu Prani seketika itu juga dihujat oleh warganet dan identitasnya sebagai guru juga diketahui oleh publik.

- Dampak *Cyberbullying* Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi

Pada film Budi Pekerti, dampak sosial yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* tergambar secara mendalam, menunjukkan bagaimana serangan verbal di dunia maya dapat merusak hubungan sosial seseorang dan keluarganya. Ketika video pertengkaran Bu Prani menjadi viral, masyarakat dengan cepat memberikan penghakiman tanpa memahami konteks sebenarnya. Hal ini menciptakan stigma negatif yang melekat pada keluarga korban. Akibatnya, keluarga Bu Prani menghadapi pengucilan sosial, baik dari lingkungan sekitar maupun komunitas yang lebih luas.

Tekanan sosial ini juga berdampak pada pola interaksi keluarga dengan masyarakat. Mereka merasa malu, takut untuk keluar rumah, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, *cyberbullying* menciptakan ketegangan internal dalam keluarga karena masing-masing anggota harus berjuang menghadapi situasi ini dengan caranya sendiri.

Dampak ekonomi yang diakibatkan oleh *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti juga cukup signifikan, menggambarkan bagaimana reputasi yang tercoreng di dunia maya dapat memengaruhi stabilitas finansial keluarga. Setelah video tersebut viral, stigma negatif tidak hanya menyerang secara sosial tetapi juga berdampak pada pekerjaan dan mata pencaharian keluarga korban.

5. Analisis Sosiologis Terkait Semiotika Pada Film Budi Pekerti

Teori Semiotika Roland Barthes memiliki tiga pilar utama dalam kerangka analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pemaknaan pertama dikenal sebagai denotatif, sedangkan pemaknaan kedua disebut konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti yang tampak secara langsung dan jelas, yaitu makna literal atau tatanan pertama yang bersifat eksplisit, terbuka, dan memiliki penafsiran yang pasti. Sementara itu, makna konotatif mengacu pada arti yang tersembunyi di balik tanda-tanda tertentu, yakni makna yang muncul dari penanda dengan sifat terbuka atau implisit. Artinya, makna konotatif tidak disampaikan secara langsung dan cenderung tidak pasti, sehingga memungkinkan munculnya beragam penafsiran baru. Jika makna denotatif bersifat objektif dan tetap, maka makna konotatif bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada konteks serta persepsi individu (Vera, 2014:26).

Analisis semiotika dalam film Budi Pekerti ini menggunakan teori Roland Barthes yang menitikberatkan pada konsep dua tahap signifikasi (*two orders of signification*). Tahap pertama dari proses signifikasi menggambarkan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda yang merepresentasikan realitas secara langsung. Dalam Barthes disebut sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Melalui pendekatan

semiotika Roland Barthes, film Budi Pekerti dapat dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana tanda-tanda yang ditampilkan dalam film tersebut dapat diinterpretasikan oleh masyarakat yang beragam, terutama karena film ini mengangkat tema yang relevan dengan era media sosial saat ini. Film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarat akan makna, serta menyuguhkan pelajaran berharga tentang pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan teknologi digital.

KESIMPULAN

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja merepresentasikan makna sosial dan relevansi dengan situasi digital zaman sekarang melalui kisah sebuah keluarga yang menghadapi tekanan sosial akibat sorotan publik di media digital. *Cyberbullying* dalam film ini tidak hanya ditampilkan sebagai ancaman individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang merusak harmoni keluarga, hubungan interpersonal, dan reputasi seseorang. Representasi ini berhasil menunjukkan berbagai dimensi dampak *cyberbullying*, mulai dari tekanan psikologis, isolasi sosial, hingga keretakan hubungan yang terjadi akibat stigma dan ekspektasi masyarakat modern.

Melalui pendekatan semiotika yang kuat, film ini juga menggambarkan bagaimana media sosial, sebagai ruang publik virtual, menjadi alat yang mempercepat penyebaran konflik dan mengintensifkan konsekuensi negatif. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar fenomena digital, tetapi juga masalah sosial yang mendalam yang memengaruhi individu dan keluarga secara signifikan. Dengan menggambarkan berbagai dampaknya secara emosional dan kontekstual, film Budi Pekerti mengajak penonton untuk merefleksikan peran mereka dalam menjaga ruang digital yang sehat dan penuh penghormatan.

DAFTAR PUSTAKA

Film

Bhanuteja, Wregas. (2023). *Budi Pekerti (Inggris: Andragogy)*. Rekata Studio, Kaninga Pictures.

Buku;

Barthes, Roland. (2006). *Mitologi* (Nurhadi, Trans). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Barthes, Roland. (2006). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Iriantara & Subandy, Trans). Yogyakarta: Jalasutra.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other*. Sage Publication.

Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). *Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>

Murray, S. (2002). *Review: The Business of Media: Corporate Media and the Public Interest*. *Media International Australia*, 104(1). <https://doi.org/10.1177/1329878x0210400116>

Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). *Measuring cyberbullying: Implications for research*. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 23). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>

Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing/ Alex Sobur*. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisi Wacana, Analisi Semiotika, dan Analisi Framing*. In Remaja Rosdakarya (Vol. 53, Issue 9).

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). In Rosdakarya.

- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats Responding to the Challenge of*. In *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*.
- William L. & Rivers-jay W. (2018). *Media massa dan masyarakat modern cetak III*. In *Sustainability (Switzerland) (Vol. 4, Issue 1)*.
- Wachid, Abdul. (2005). *Membaca Makna, Dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Centra Grafindo.

Jurnal;

- Disa, M. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates Of *Cyberbullying* And Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health, 53(1)*, S13-S20.
- Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1*.
- Mulyati, M. I. (2022). Studi Pemilihan Warna terhadap Interior Kamar Praktek Dokter dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan terhadap Tingkat Stres Pasien. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6)*, 7464-7468.
- Natalia, El Chris. (2016). Remaja, Media Sosial dan *Cyberbullying*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi. Vol. 5 no.2*
- Rizal, M. (2014). Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. [online].
- Rastati, R. (2016). Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi ITB*.
- Rohmah, M. (2024). Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika Dalam Bermedia. Universitas 17 Agustus 1945, Banyuwangi. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Rohayati. (2017). Proses Komunikasi Masyarakat Cyber Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal RISALAH, 28(1)*, 43-54.
- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes approach. *Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities, 8(10)*, 1001-1007.

Skripsi, Tesis;

- Farikhi, A. N. (2023). *Analisis Semiotika John Fiske Tentang Cyberbullying Pada Remaja dalam Film Unfriended*. Universitas Negeri Surabaya.
- Lailiah, Atus. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Bullying Dalam "Film Better Days"*. Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Hartanto, Michelle. (2021). *Representasi Sosial Cyberbullying Dalam Film "cyberbully" Karya Tenna Booth*. Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta.

Internet;

- Afifah, F. (2023). *Biodata dan Profil 6 Pemain Utama Film Budi Pekerti, Ada Angga Yunanda*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fara-afifah/biodata-dan-profil-6-pemain-utama-film-budi-pekerti-c1c2?page=all>
- Akbar, M. Rizqi. (2023). *Sinopsis Film Budi Pekerti: Kisah Guru BK yang Sedih karena Viral di Medsos*. Detik.com <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7015719/sinopsis-film-budi-pekerti-kisah-guru-bk-yang-sedih-karena-viral-di->

[medsos#: - :text=Berlatar%20di%20Jogja%20pada%20masa%20pandemi%2C%20Film%20Budi, oleh%20seseorang%20dan%20kemudian%20diunggah%20di%20media%20sosial.](#)

APJII. (2015). *Profil Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Fadli, Rizal. (2023). *Mengenal Cyberbullying: Penyebab, Dampak, Dan Cara mengatasinya*. Halodoc.com <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-cyberbullying-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya>

Jayani, Dwi H. (2019). *Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos*. Kementerian komunikasi dan informatika. <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf>

Nazifah, N. (2023). *Sinopsis Film Budi Pekerti, Kisah Seorang Guru Menghadapi Cyber Bullying*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7015631/sinopsis-film-budi-pekerti-kisah-seorang-guru-menghadapi-cyber-bullying>

Nikmatur, B. (2023). *Mengintip Proses Produksi Film Budi Pekerti, Dapat Nominasi Terbanyak di FFI*. <https://gresik.jatimtimes.com/baca/299636/20231104/123000/mengintip-proses-produksi-film-budi-pekerti-dapat-nominasi-terbanyak-di-ffi>

Sulistya, R. (2024). *Film Budi Pekerti Raih Penghargaan Santa Barbara International Film Festival*. https://filmusiku.com/posts/288612/film-budi-pekerti-raih-penghargaan-santa-barbara-international-film-festival#google_vignette